

PENYEDIAAN BENIH KEDELAI MELALUI SISTEM JABALSIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hano Hanafi, Subagiyo, dan Budi Setyono

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Jl. Stadion Maguwoharjo No. 22 Karang Sari, Ngemplak - Sleman, Yogyakarta
e-mail: bptpyogya@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis peningkatan produksi kedelai melalui sistem Jabalsim, identifikasi varietas kedelai eksisting, dan alternatif kebijakan kelembagaan terkait. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei secara purposif pada bulan Januari–Desember 2014 di sentra produksi kedelai di DIY yaitu di kabupaten Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman, pada agroekosistem lahan kering dataran tinggi dan lahan sawah. Data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Jabalsim memerlukan perhatian dari semua institusi perbenihan, terutama dalam penangkaran yang memerlukan pembinaan dari kelembagaan perbenihan. Sistem pengadaannya dapat melalui pemberdayaan kelompok tani sebagai penangkar benih dengan pendampingan dari kelembagaan perbenihan (BPSB), sehingga didapatkan benih yang berkualitas. Kelompok tani di Semin, Gunungkidul dan Pandak, Bantul mempunyai inisiatif untuk melestarikan varietas kedelai lokal yang adaptif sekaligus melakukan perbanyakan benih sesuai kondisi agroklimat setempat. Varietas yang disenangi di Semin adalah Ketek Putih sedangkan di Pandak Bantul adalah varietas Garut. Alur wilayah penyebaran (Jabalsim) benih yang berasal dari Kecamatan Semin adalah daerah Cawas, Klaten dan Sukoharjo. Benih kedelai lokal yang berasal dari Pandak, Kabupaten Bantul, menyebar ke Imogiri, Kalipucang (Kasongan), Tri Renggo, dan Poncosari (Bantul). Sistem Jabalsim benih kedelai di DIY sudah biasa dilakukan dari sentra produksi di Kabupaten Gunungkidul, dimana hasil panen pada MT II ditanam di daerah Bantul, Kulonprogo dan Sleman pada MT III, demikian pula di sekitar wilayah Gunungkidul.

Kata kunci: kedelai, penyediaan benih, Jabalsim

ABSTRACT

Provision of Soybean Seeds through Jabalsim System in Yogyakarta. Study aims were to analyze the increase in soybean production through Jabalsim system, to identify of existing soybean varieties and to find out related institutional policy. Research was carried out by survey with purposive methods alternatives from January to December 2014 in soybean production centers in Yogyakarta, namely Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo and Sleman, in two agro-ecosystems of dry land plateau and wetland. Data were analyzed descriptively with qualitative and qualitative approaches. Jabalsim need the attention of all seedling institutional, particularly seed breeders. The system can be procured through the empowerment of farmer groups as seed breeder with the assistance of seedling institutional (BPSB), to obtain qualified seeds. Farmer groups in Semin, Gunungkidul and Pandak, Bantul had the initiative to preserve local varieties of soybean seed multiplication adaptive as well as to conduct seed production appropriate local agro-climatic conditions. Varieties preferred in Semin is Ketek Putih, and in Pandak Bantul area is Garut varieties. Chronology of deployment region (Jabalsim) originating from Semin, are Cawas, Klaten and Sukoharjo. While local soybean seed from Pandak, Bantul spread to Imogiri, Kalipucang (Kasongan), Tri Renggo, and Poncosari (Bantul). Were Jabalsim system in Yogyakarta is commonly in production centers of Gunungkidul yields of 2nd growing

season planted again in Bantul, Kulon Progo and Sleman, on 3rd growing season, as well as it was planted around Gunungkidul region.

Keywords: soybean, provision of seeds, Jabalsim

PENDAHULUAN

Situasi perbenihan kedelai di Indonesia sudah menjurus pada krisis benih. Hal ini dapat dilihat pada musim tanam petani mengalami kesulitan mendapatkan benih unggul, sehingga benih yang ditanam berasal dari pasar atau benih asalan yang memiliki daya tumbuh rendah. Salah satu alternatif untuk mengatasi kelangkaan benih di lapang sekaligus meningkatkan produksi kedelai adalah pengadaan benih melalui sistem Jabalsim (Jalur benih antarlapang dan antarmusim).

Salah satu penyebab menurunnya produksi kedelai adalah karena belum seimbangya ketersediaan dan kebutuhan benih kedelai unggul di lapang (Hanafi *et al.* 2014). Dengan demikian, petani terpaksa menggunakan benih apa adanya. Bahkan sudah menjadi tradisi penyebaran benih kedelai ke setiap wilayah yang membutuhkannya, atau dengan sistem jalinan benih kedelai antarlapang dan antarmusim (Jabalsim). Di DIY, varietas atau jenis kedelai yang digemari adalah kedelai lokal Ketek Putih. Secara fisik, bijinya bernas dan lebih besar dibandingkan dengan varietas lainnya seperti Wilis dan laku di pasaran (Hanafi *et al.* 2014).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peningkatan produksi kedelai melalui sistem jalur benih antarlapang dan antarmusim (Jabalsim) dan identifikasi varietas kedelai eksisting dan alternatif kebijakan kelembagaan terkait.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan survei dan responden dipilih secara purposif pada bulan Januari sampai Desember 2014 di sentra produksi kedelai di DIY, yaitu di Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman, pada agroekosistem lahan kering dataran tinggi dan lahan sawah. Survei dilakukan dengan pendekatan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*), anggota kelompok berkisar antara 20–30 orang. Data yang dikumpulkan meliputi upaya peningkatan produksi benih, kondisi eksisting jabalsim, produksi kedelai di tingkat produsen dan penangkar. Data dan informasi dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif (Singarimbun 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Perbenihan Kedelai Petani dan Situasi Nasional

Kondisi petani kedelai di DIY sering dihadapkan dengan berbagai kendala dalam memperoleh benih. Program bantuan langsung benih unggul (BLBU) dari Pemerintah memiliki kelemahan, antara lain varietasnya kurang cocok untuk lokasi setempat, pertumbuhan kurang baik, dan ketersediannya di tempat tidak tepat waktu sehingga musim tanam terlewat. Melalui program Jalur Benih Antarlapang Antarmusim (Jabalsim), petani memiliki kemandirian dalam penyediaan benih kedelai, sehingga membantu petani, terutama di Gunungkidul yang potensi alamnya mendukung untuk pengembangan kedelai pada musim hujan, kedelai ditanam pada lahan kering, dan pada musim kemarau di lahan sawah.

Kebutuhan benih kedelai menurut produsen dan penangkar benih di Bleberan, Playen Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 adalah:

- a. Pada Musim Tanam (MH I) wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah 75 ton, dan pada MT 2 mencapai 120 ton.
- b. Di wilayah Bambanglipuro, Bantul, pada MT 3 adalah 5 ton
- c. Di wilayah Nanggulan, Kulon Progo, pada MT 3 adalah 30 ton
- d. Di wilayah Sumberharjo, Sleman, pada MT 3 adalah 10 ton.

Hasil panen benih kedelai MT 3 dari petani penangkar di Nanggulan, Kulon Progo dan Bambanglipuro, Bantul dijadikan benih kembali sebanyak 20 ton, untuk ditanam di wilayah: Playen, Semanu, Karangmojo, Nglipar, dan Ngawen. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mendukung Jabalsim benih kedelai. Kebutuhan benih kedelai di Kecamatan Cawas, Klaten, dan Sukoharjo per musim tanam (MT 3) sebanyak 50 ton dan varietas yang ditanam adalah varietas lokal Ketek Putih.

Varietas kedelai yang disenangi petani di setiap wilayah berbeda. Di Semin, Kabupaten Gunungkidul, selain varietas lokal Ketek Putih, petani juga menyukai varietas Argomulyo. Di wilayah Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo petani lebih senang varietas Grobogan. Hal ini diharapkan menjadi perhatian bagi para penangkar atau produsen, bahwa benih kedelai yang diproduksi harus disesuaikan dengan lokasi/wilayah sesuai dengan pola tanam setempat.

Pola Distribusi Benih Kedelai

Pengadaan benih kedelai, khususnya di DIY, mengikuti distribusi seperti berikut:

- a. Petani di wilayah Cawas, Klaten dan Sukoharjo, menanam benih kedelai varietas Ketek Putih (varietas lokal) yang berasal dari agroekosistem lahan kering di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Namun hasil panennya hanya untuk konsumsi, dibuat tahu dan tempe, tidak dijadikan benih.
- b. Benih yang berasal dari lahan kering Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, ditanam di lahan sawah Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul dan dari Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo pada MT III digunakan kembali sebagai benih di wilayah Gunungkidul. Varietas yang ditanam di wilayah Pandak antara lain Anjasmoro, Argomulyo, dan Baluran.

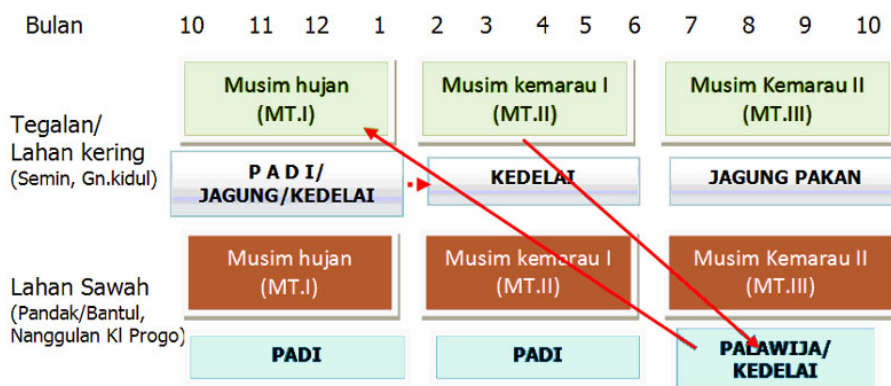
Pola perbenihan kedelai sistem nonformal (Jabalsim) di Kabupaten Gunungkidul, DIY, disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan pengadaan benih kedelai untuk persiapan tanam pada MT II atau musim kemarau pertama adalah petani menyisihkan benih kedelai hasil panen pada MT I (musim hujan). Hal ini cukup beralasan bagi petani, karena dapat mengantisipasi kebutuhan benih untuk musim tanam berikutnya dengan memperpanjang umur tanaman. Benih kedelai hasil panen pada MT II ditanam di wilayah Cawas, Klaten, dan Sukoharjo dan hanya dijadikan bahan untuk dibuat tahu dan tempe, tidak dijadikan benih.



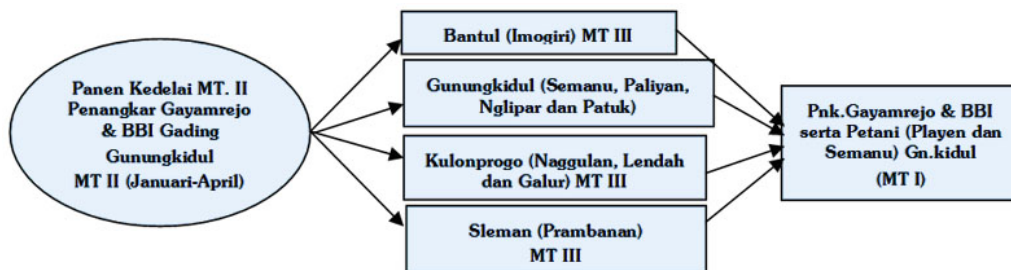
Gambar 1. Pola Jabalsim antartipe ekologi (tegalan lahan kering ke lahan sawah tadah hujan).

Kondisi eksisting petani di wilayah Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo maupun Sleman yang sudah terbiasa menanam kedelai sesuai musim baik MT I, MT II, dan MT III tidak terlalu memikirkan benih berlabel, yang penting benih kedelai baru dipanen dan disenangi. Pola perbenihan kedelai sistem Jabalsim di Kabupaten Gunungkidul, Bantul, dan Kulon Progo, DIY disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola Jabalsim antartipe ekologi (tegalan lahan kering ke lahan sawah irigasi).

Kebutuhan benih kedelai di wilayah Kabupaten Kulon Progo dan Bantul pada MT III berasal dari hasil panen pada MT II (lahan tegalan/lahan kering) Kabupaten Gunungkidul. Kebutuhan benih kedelai pada MT I di wilayah Gunungkidul berasal dari hasil panen MT III wilayah Kulon Progo (Gambar 2).



Gambar 3. Jabalsim berdasar wilayah kedelai di DIY.

Pendistribusian benih kedelai di DIY sudah mengikuti pola Jabalsim walaupun masih ada beberapa kendala iklim yang tidak terkendalikan. Hasil panen MT II melalui penangkar benih Gayamrejo dan BBI Gading, Gunungkidul terdistribusi sebagai benih untuk wilayah Imogiri (Bantul), Gunungkidul (Semanu, Paliyan, Nglipar dan Patuk), Kulon Progo (Nanggulan, Lendah, dan Galur), dan Sleman (Sumberharjo, Prambanan) ditanam pada MT III. Demikian selanjutnya, hasil panen dari wilayah Bantul, Kulon Progo dan Sleman kembali lagi dibeli penangkar Gayamrejo dan BBI Gading, Gunungkidul, untuk dijadikan benih pada MT I di wilayah Gunungkidul (Gambar 3).

Upaya Peningkatan Produksi Kedelai sebagai Sumber Benih

Berdasarkan data hasil survei di sentra produksi kedelai di di DIY (Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo dan Sleman), masing-masing daerah mempunyai cara dan model pengadaaan benih tersendiri, sekaligus perbanyak benih berdasarkan tingkat kesukaan petani dan mempunyai nilai jual di pasar. Sebagai bahan pertimbangan, juga mengingat sulitnya mendapatkan benih varietas kedelai yang mempunyai kriteria unggul dan berproduksi tinggi di tingkat petani, maka petani mempunyai inisiatif untuk melestarikan varietas kedelai lokal yang adaptif sekaligus melakukan perbanyak pada lahan sesuai kondisi agroklimat setempat. Varietas lokal kedelai yang sudah lama berkembang di daerah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul adalah Ketek Putih. Varietas lokal Ketek Putih menurut pengalaman petani mempunyai bentuk biji yang lebih besar dan bulat.

Kedelai Ketek Putih sangat diminati oleh petani yang ada di luar Kecamatan Semin, antara lain di Kecamatan Cawas, Klaten, Sukoharjo bahkan di Kabupaten Wonogiri. Data ini diperoleh dari hasil survei dan wawancara dengan pedagang pengepul kedelai di sekitar Kecamatan Semin dan Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Pedagang pengepul juga menampung kedelai untuk konsumsi dan juga dijual ke industri tahu dan tempe.

Program peningkatan produksi kedelai dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui SLPTT kedelai, dengan memperkenalkan beberapa VUB kedelai, benih yang dikembangkan adalah varietas Anjasmoro, benih berasal dari Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi), Malang. Pendampingan teknis spesifik lokasi dilakukan oleh BPTP Yogyakarta. Permintaan kedelai untuk kebutuhan pengrajin tahu dan tempe cukup tinggi, sehingga peluang penangkaran benih kedelai di Kecamatan Semin masih terbuka. Melalui SLPTT kedelai diharapkan kelompok tani mampu menghasilkan benih kedelai yang berkualitas secara berkesinambungan, sesuai tujuan Jabalsim di wilayah masing-masing.

Hasil penelitian di beberapa lokasi menunjukkan varietas unggul kedelai yang dibudidayakan melalui SLPTT mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi input produksi kedelai. Prinsip-prinsip yang diterapkan SLPTT mencakup empat unsur, yaitu integrasi, interaksi, dinamis dan partisipatif. Pendekatan melalui SLPTT ini dituangkan dalam bentuk panduan dengan maksud (1) sebagai acuan dalam pelaksanaan SLPTT kedelai dalam upaya peningkatan produksi, (2) pedoman dalam koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan program peningkatan produksi melalui SLPTT antara tingkat pusat, propinsi, kabupaten/kota, (3) sebagai acuan dalam penerapan komponen teknologi PTT kedelai oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani untuk mendukung upaya peningkatan produksi, dan (4) sebagai pedoman dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kerjasama petani kedelai (Badan Litbang Pertanian 2009).

Pada tahun 2013 BPTP Yogyakarta sudah melaksanakan kegiatan pendampingan SLPTT Kedelai di Gunungkidul di enam kecamatan, meliputi Semin, Semanu, Karangmojo, Playen, Ponjong dan Patuk. Benih untuk gelar teknologi dan display VUB kedelai di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 1 ton untuk areal seluas 25 ha berasal dari Balitkabi, Malang, dan secara simbolis diserahkan oleh Menteri Pertanian kepada Dinas Pertanian DIY pada acara pencahangan tanam kedelai nasional di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Benih terdiri dari lima varietas, yaitu Anjasmoro, Argomulyo, Kaba, Sinabung dan Willis dengan kelas benih FS (*Foundation Seed*). Kegiatan pendampingan SLPTT di sentra produksi kedelai bertujuan untuk memperkenalkan varietas unggul baru produk Badan Litbang Pertanian, sekaligus dalam rangka merealisasikan program peningkatan produksi kedelai menuju swasembada pangan.

Produksi Kedelai di Kelompok Penangkar Gayamrejo, Playen

Program pengembangan dan peningkatan produksi kedelai yang dilaksanakan melalui kerja sama antara kelompok penangkar benih dengan kelompok tani Gayamrejo sudah berjalan sejak tahun 2009 sampai 2013.

Tabel 3. Produksi kedelai kelompok penangkar Gayamrejo, Kabupaten Gunungkidul dan penyalur benih.

Tahun	Varietas	Produksi	Penyalur
2009	Baluran	60	PT Pertani
2010	Baluran	50	PT Pertani
2011	Baluran	70	PT Sang Hyang Seri
	Baluran	20	KUD Kulon Progo
2012	Grobogan	80	PT Sang Hyang Seri
2013	Grobogan	90	PT Sang Hyang Seri
	Argomulyo	1	Kelompok Tani Kulon Progo

Sumber: Dinas Pertanian.

Data pada Tabel 3 menunjukkan kelompok penangkar Gayamrejo, Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul sejak tahun 2009 mampu memproduksi kedelai varietas Baluran 60 ton, pada tahun 2010 varietas Baluran 50 ton, pada tahun 2011 varietas Baluran 90 ton, pada tahun 2012 varietas Grobogan 90 ton, dan Argomulyo 1 ton. Penyebaran atau distribusi benih sudah terjalin baik dengan beberapa perusahaan sebagai

mitra kerja antara lain PT Pertani, PT Sang Hyang Seri, dan KUD Kulonprogo. Beberapa kendala yang dialami produsen kedelai Gayamrejo antara lain kurangnya modal pendukung untuk mengatasi opkup benih ketika panen, operasionalisasi mesin pengering benih menghadapi musim hujan dan tidak memadainya areal penjemuran.

Tabel 4. Luas areal tanam perbenihan kedelai Kelompok Penangkar Gayamrejo, Bleberan, Kabupaten Gunungkidul, 2013.

Lokasi	Luas areal tanam (ha)	Keterangan
Kehutanan	60	
Bulak Gayamrejo	45	
Areal sawah	25	Tanam musim kemarau (MT-2)
Semanu	15	
Nglipar	30	
Karangmojo	25	

Sumber: Data primer diolah.

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa untuk menambah produksi benih kedelai yang dibutuhkan petani, maka produsen atau penangkar Gayamrejo, Bleberan berupaya menambah luas areal pertanaman, di sekitar wilayah Gunungkidul, yang dianggap cocok, yakni di areal kehutanan seluas 60 ha, Bulak Gayamrejo 45 ha, lahan sawah 25 ha, Semanu 15 ha, Nglipar 30 ha, dan Karangmojo 25 ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Produksi kedelai dapat ditingkatkan antara lain dengan cara membangun kelembagaan perbenihan di tingkat petani dan penangkar benih dengan sistem Jalur benih antarlapak dan antarmusim (Jabalsim) yang disesuaikan dengan kondisi agroekologi setempat.
2. Varietas kedelai yang disenangi petani berbeda di setiap wilayah di DIY. Petani di Semin, Kabupaten Gunungkidul, selain varietas lokal Ketek Putih, juga lebih senang menanam varietas Argomulyo. Di wilayah Kecamatan Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo petani lebih senang varietas Grobogan.
3. Keberhasilan program Jabalsim harus didukung oleh semua pihak secara aktif, terutama institusi perbenihan seperti Dinas Pertanian (BP2TPH), BPSB, BPTP dan kelembagaan swasta yang bergerak di bidang perbenihan.
4. Guna menjamin keberlanjutan produksi kedelai diperlukan standar harga pembelian hasil panen (HPP) sehingga dapat menambah insentif bagi para produsen kedelai.
5. Diperlukan teknologi yang tepat untuk memperpanjang masa dormansi dan masa simpan benih kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008. Sistem Perbenihan dan Teknologi Produksi Benih Kedelai.
- Hanafi H., Subagiyo, Nurhidayat, Tri Joko Siswanto, Sugeng Widodo, Budi Setyono,, Suparjana, Sarjiman, Sriwahyuni Budiarti, dan Susanti Habsari. 2014. Laporan Akhir. Pengkajian

- Sistem Jalur Benih Antar Lapang dan Musim Dalam Mendukung Perbenihan Kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Heriawan. 2013. Pemerintah Siapkan Sarana Produksi dan Harga yang Menarik Untuk Petani Kedelai. <http://www.pekalongankab.go.id/informasi/artikel/pertanian/3930-pemerintah-siapkan-sarana-produksi-dan-harga-yang-menarik-untuk-petani-kedelai.html>.
- Joko Nursiyono, A. 2014. Hati-hati Meng-Keledai-kan Impor Kedelai. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2014/06/03/>.
- Marwoto. 2014. NTB Mandiri Benih Kedelai, Upaya Awal untuk Pertanian Bio Industri. <http://balitkabi.litbang.deptan.go.id/kilas-litbang/1532-ntb-mandiri-benih-kedelai-upaya-awal-untuk-pertanian-bio-industri.html>.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.